

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

1.1.1 Latar Belakang Pengadaan Proyek

Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) sebagai provinsi yang dikenal dengan sebutan kota budaya, kota perjuangan dan kota pelajar memiliki banyak sumber budaya dan kecantikan alam yang melimpah. Sampai saat ini, DIY menjadi destinasi wisata unggulan baik lokal maupun mancanegara. Secara topografi, DIY memiliki pegunungan, daratan dan juga pantai. Hal ini menjadi salah satu faktor pendukung keberadaan wisata alam di DIY. Selain itu, DIY juga memiliki banyak potensi wisata budaya (batik, kesenian, kerajinan, makanan, dll) dan wisata sejarah (keraton, candi, dan bangunan-bangunan peninggalan masa kolonial). Selain itu, masyarakat DIY terkenal dengan keramah tamahannya. Hal ini menjadi kelebihan tersendiri sehingga DIY semakin diminati oleh wisatawan.

Tabel 1.1 Pertumbuhan Jumlah Wisatawan di DIY 2014-2018

Tahun	Wisatawan Mancanegara	Pertumbuhan (%)	Wisatawan Nusantara	Pertumbuhan (%)	Wisatawan Mancanegara dan Nusantara	Pertumbuhan (%)
2014	254.213	16,62	3.091.967	50,36	3.346.180	46,80
2015	308.485	21,35	3.813.720	23,34	4.122.205	23,19
2016	355.313	15,18	4.194.261	9,98	4.549.574	10,37
2017	397.951	12,00	4.831.347	15,19	5.229.298	14,94
2018	416.372	4,63	5.272.719	9,14	5.689.091	8,79

(Dinas Pariwisata DIY, 2018)

Pemerintah pusat saat ini sedang merencanakan Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN) di DIY. Perencanaan KSPN di DIY antara lain (1) Kawasan Karst Gunung Kidul, (2) Kawasan Prambanan - Kalasan, (3) Kawasan Kota Yogyakarta, (4) Kawasan pantai selatan DIY dan sekitarnya, (5) Kawasan Merapi-Merbabu dan sekitarnya. Dari seluruh kawasan tersebut, kawasan pantai selatan DIY merupakan objek wisata yang menarik untuk dikunjungi. Selain potensi di bidang pariwisata pantai memiliki banyak potensi yang dapat diolah seperti pertanian rumput laut, perikanan,

dsb. Pantai selatan DIY berbatasan langsung dengan Samudera Hindia yang menyebabkan pantai-pantai menjadi lebih diminati dan menarik bagi wisatawan.



Gambar 1.1 KSPN di DIY
(Dinas Pariwisata DIY, 2016)

Salah satu kawasan pantai selatan di DIY adalah kawasan pantai di Kabupaten Kulon Progo yang meliputi Kecamatan Temon. Kawasan pantai yang ada di Kecamatan Temon yaitu Pantai Glagah, Trisik dan Congot. Kawasan-kawasan tersebut memiliki lokasi yang strategis karena berada di Jalur Jalan Lintas Selatan (JJLS), dekat dengan Bandara YIA, dan menjadi Lokasi Destinasi Wisata (LDW) berupa pantai yang dekat dengan Pelabuhan Tanjung Adikarto dan tempat pelelangan ikan.

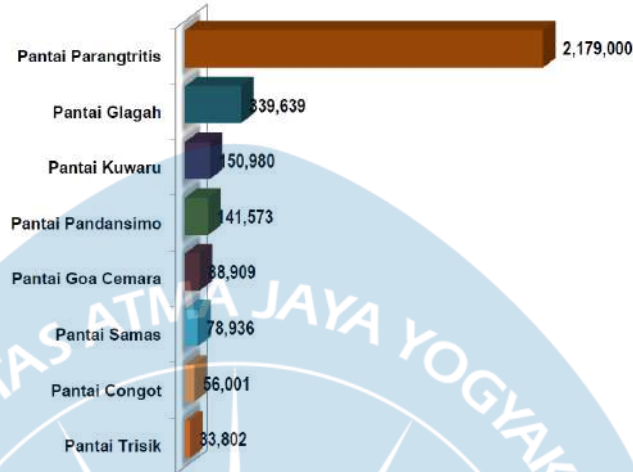
Tabel 1.2 Pertumbuhan Jumlah Wisatawan di Pantai Glagah, Trisik, dan Congot

No	Pantai	2014		2015		2016		2017		2018		jumlah
		Wisman	Wisnus	Wisman	Wisnus	Wisman	Wisnus	Wisman	Wisnus	Wisman	Wisnus	
1	Pantai Glagah	-	339.639	-	335.635	-	314.036	-	352.017	-	528.455	1.869.782
2	Pantai Trisik	-	33.802	-	13.911	-	1.074	-	12.465	-	35.605	96.857
3	Pantai Congot	-	56.001	-	37.633	-	57.605	-	78.011	-	66.589	295.839

(Dinas Pariwisata DIY, 2018)

Dari ketiga pantai tersebut, Pantai Glagah menjadi pantai yang memiliki angka kunjungan wisatawan paling tinggi di Kulon Progo di antara objek wisata pantai lainnya dengan total kunjungan rata-rata dari tahun 2014-2018 sebanyak 373.956,4 orang. Pantai Glagah menjadi salah satu pantai di Kabupaten Kulon Progo yang masuk dalam rencana pengembangan KSPN. Sementara Pantai Glagah-Trisik dan sekitarnya

termasuk dalam rencana pengembangan kawasan wisata tradisional pesisir pantai. Sektor pariwisata di Pantai Glagah sendiri menyumbang Pendapatan Asli Daerah (PAD) dengan angka Rp 2,6 miliar dari total PAD Rp 4 miliar.

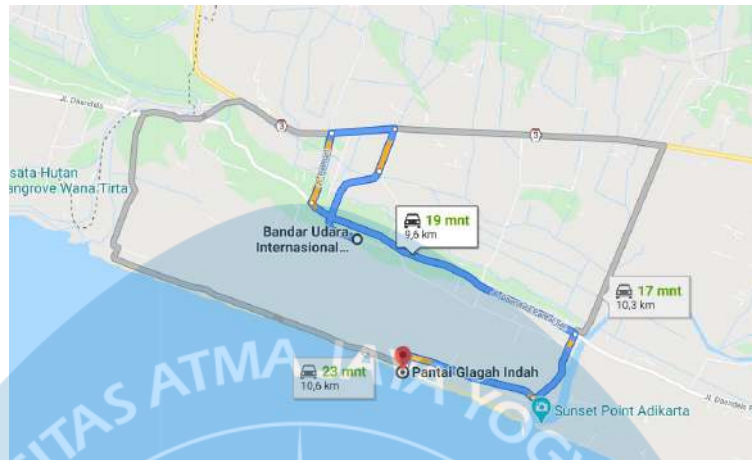


Gambar 1.2 Kunjungan Wisatawan di pantai selatan DIY (Dinas Pariwisata DIY, 2016)

Pengembangan pariwisata di kawasan Pantai Glagah sendiri sudah direncanakan oleh pemerintah daerah setempat. Kawasan pantai selatan DIY, termasuk Pantai Glagah, akan dikembangkan sebagai kawasan pariwisata yang berkelas internasional, berbudaya, dan berkelanjutan (*culture - ecobeach*) dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas wisatawan dan menekan waktu lama tinggal wisatawan baik nusantara maupun mancanegara (Dinas Pariwisata DIY, 2016).

Keberadaan Bandara Yogyakarta *International Airport* (YIA) juga mendukung upaya peningkatan jumlah wisatawan ke Yogyakarta. Seperti terlihat pada tabel di atas, Pantai Glagah belum pernah memiliki wisatawan mancanegara. Harapannya bandara ini menjadi “pintu gerbang” bagi wisatawan mancanegara untuk datang di Yogyakarta, khususnya objek pariwisata di sekitarnya yaitu Pantai Glagah. Lokasi Pantai Glagah sangat dekat dengan Bandara YIA yaitu hanya 10 km dengan waktu tempuh kurang lebih 10 - 20 menit. Dengan jarak yang cukup dekat, wisatawan yang hendak ke Bandara YIA pun dapat singgah sementara menikmati wisata kuliner laut atau bahari di Pantai Glagah untuk mengisi waktu luang. Aksesibilitas menuju Pantai Glagah juga mudah terjangkau karena sudah

terdapat Jalan Jalur Lintas Selatan (JJLS) yang menghubungkan Kulon Progo, Bantul dan Gunungkidul.



*Gambar 1.3 Akses dari Pantai Glagah ke Bandara YIA
(Sumber: Google Maps, diakses pada 16 Maret 2020)*

Kegiatan wisata dan ekonomi di Pantai Glagah sudah ada dan mengalami perkembangan. Pantai Glagah sendiri menawarkan wisata pantai yang unik dan bervariasi. Terdapat arena atv dan motocross, pasir besi, layang-layang, pemancingan, kolam renang, kebun bunga matahari, dan wisata kuliner di sekitarnya. Untuk fasilitas penunjang wisata terdapat toilet, mushola, dan kamar mandi. Keunikan destinasi wisata Pantai Glagah yaitu dengan adanya laguna yang terbentuk akibat air laut yang terperangkap pada cekungan yang besar. Selain itu terdapat spot selfie unik di ujung pemecah ombak (tetrapod) milik Pelabuhan Tanjung Adikarto. Pengunjung dapat mengelilingi bereksplorasi di Pantai Glagah dan sekitarnya tanpa batasan waktu. Pantai glagah juga bisa dimanfaatkan untuk menghabiskan akhir pekan dengan keluarga atau kerabat untuk melepas penat dengan penambahan yang indah dan tidak bisa ditemukan di lokasi pantai lainnya. Tarif yang ditawarkan pun sangat murah yaitu hanya Rp 6.000 / orang dan tarif parkir Rp 2.500 untuk motor serta Rp 5.000 untuk mobil. Dengan harga tiket yang relatif murah dan ragam wisata yang ditawarkan maka perlu adanya pengelolaan yang baik dan penataan kawasan wisata di Pantai Glagah agar wisatawan merasa aman dan nyaman. Disisi lain, masyarakat lokal di pantai glagah sudah mulai mengembangkan bisnis produk oleh-oleh sendiri seperti membuat produk olahan ikan laut

(keripik udang, wader, undur-undur dan lainnya), produk minuman seperti es degan, dan produk barang seperti kaos, gantungan kunci, layang-layang, dsb.

Dengan jarak yang dekat dengan bandara dan banyaknya atraksi wisata, Pantai Glagah memiliki kesempatan yang baik untuk dipromosikan sebagai destinasi unggulan ke pasar atau wisatawan lebih luas lagi. Perlu adanya penggiatan promosi dan branding kawasan Pantai Glagah agar dapat menarik minat wisatawan lokal maupun mancanegara. Dengan wisata alam dan wisata kuliner yang ada serta potensi pasar lokal yang signifikan, perlu adanya penataan kawasan secara menyeluruh dan memaksimalkan kualitas lingkungan pantai serta memfasilitasi pelaku ekonomi yang sudah ada saat ini untuk meningkatkan kenyamanan dan memaksimalkan aktivitas berwisata. Kawasan Pantai Glagah ke depan harus ditata dengan mencakup aspek lingkungan, wisata dan perdagangan/jasa sebagai sektor penyangga wisata.

1.1.2 Latar Belakang Permasalahan

Kawasan pantai yang tidak ditata dan direncanakan dapat menimbulkan kerusakan alam sehingga akan mempengaruhi minat wisatawan. Salah satu tantangan yang akan dihadapi di kawasan Pantai Glagah adalah terjadinya *mass tourism*. Wisatawan sebagai sasaran utama menjadi variabel yang penting, terutama dalam pariwisata yang berkelanjutan. Untuk itu, wisatawan perlu diberi diarahkan supaya memahami dan berperilaku dengan lebih bertanggungjawab terutama pada budaya, kelompok, dan lingkungan setempat. Objek wisata populer akan menghadapi banyak rintangan dalam perencanaan seperti infrastruktur, daya dukung lingkungan dan sosio – budaya dimana dapat menurunkan kualitas berwisata wisatawan. Sebagai solusi, perlu adanya upaya dalam merencanakan dan merancang pariwisata yang berkelanjutan.



Gambar 1.4 Citra Satelit Kawasan Pantai Glagah
(Sumber: Google Earth, diakses pada 10 Maret 2020)

Kawasan Pantai Glagah kedepannya akan menjadi wisata unggulan di Kulon Progo. Saat ini, situasi kawasan Pantai Glagah dapat dikatakan belum optimal dan belum tertata. Terdapat beberapa kendala yaitu (1) lapak pedagang yang memenuhi area pemecah ombak, (2) lahan parkir terbatas, dan (3) kebersihan lingkungan kurang terjaga. Berdasarkan citra satelit google earth, terlihat bahwa area kios pedagang memenuhi bagian pemecah ombak. Jumlah pedagang yang berjualan tersebut mencapai 185 lapak dagang dengan mayoritas berupa warung makan ikan laut. Keberadaan kios / lapak jualan ini tentu saja dapat membahayakan keselamatan pengunjung, sebab pemecah ombak tersebut berfungsi untuk menghalau ombak-ombak yang besar dan dapat membahayakan para wisatawan sewaktu-waktu.



Gambar 1.5 Kondisi Area Lapak Pantai Glagah saat Pasang
(Parangtritis Geomaritime Science Park, 2016)

Pihak pemerintah kabupaten (Pemkab) sendiri sedang melakukan beberapa upaya optimalisasi kawasan pantai glagah. Mereka sudah merelokasi kios-kios pedagang yang semakin banyak, namun lokasi bangunan relokasi pedagang pantai glagah tidak memperhitungkan kondisi alam dan kondisi lingkungan, sehingga menjadi tidak menarik dan bagi pedagang sangat memberatkan. Saat ini Pemkab Kulon Progo baru menyiapkan sekitar 50 bangunan berukuran 3x6 meter. Padahal, total pedagang di sana mencapai 185 orang (Padmaratri, 2020).¹ Selain itu area parkir di pantai glagah saat ini masih terbatas dan baru bisa menampung tujuh bus. Kondisi ini juga diperparah dengan lokasi parkir yang becek saat terjadi hujan deras. Selain itu kondisi lingkungan di Pantai Glagah saat ini tercemar banyak sampah yang berserakan karena minimnya kantong-kantong sampah.

Untuk mengurangi dampak lingkungan yang ada, perlu adanya perencanaan yang berkelanjutan untuk menjaga lingkungan alam seperti menerapkan bangunan yang ramah lingkungan, pengelolaan sampah terpadu dan pemberdayaan komunitas atau kelompok lokal. Salah satu cara untuk mengoptimalkan kualitas berwisata dan lingkungan di kawasan Pantai Glagah adalah dengan merancang sebuah ruang terbuka hijau yang terintegrasi dengan kegiatan-kegiatan wisata yang ada di Pantai Glagah (*ecobeach*). Tujuannya adalah menjadikan Pantai Glagah sebagai pariwisata yang berkelanjutan sehingga kualitas berwisata dan lingkungan meningkat. Dengan menata kawasan Pantai Glagah menjadi *ecobeach* yang terintegrasi dengan spot-spot wisata yang ada saat ini diharapkan bisa menjawab kebutuhan wisata berbasis lingkungan dan menjadi ruang terbuka bagi untuk mengeksplorasi spot-spot wisata *outdoor*.

Pada dasarnya, Glagah *Ecobeach Park* adalah sebuah taman yang berisi wisata alam pantai yang dapat meningkatkan kualitas berwisata wisatawan dan diharapkan mampu menekan waktu lama tinggal serta

¹ <https://jogjapolitan.harianjogja.com/read/2020/01/08/514/1028833/bangunan-relokasi-pedagang-di-pantai-glagah-dinilai-tak-layak-ini-alasannya>

pengembangan kawasan Pantai Glagah menjadi destinasi wisata berkelas internasional. Harapannya, melalui konsep perencanaan dan perancangan melalui pendekatan ekologi arsitektur dapat memberikan sinergi antara bangunan, lingkungan dan manusia serta meningkatkan kualitas lingkungan. Untuk mewujudkannya perlu adanya pembangunan fasilitas dan sarana-prasarana wisatawan serta menata kawasan menjadi lebih atraktif.

Penataan kawasan wisata Glagah Ecobeach Park diolah melalui hubungan antar ruang dengan membagi fungsi-fungsi pada *ecobeach* ini menjadi beberapa zona berdasarkan jenis kegiatannya. Terdapat zona amenities berupa pusat fasilitas untuk mengakomodasi kebutuhan wisatawan seperti toko cenderamata, mushola, toilet, rest area dan taman, zona kuliner untuk menikmati makanan laut, zona kesenian untuk hiburan, zona agro berupa kebun buah naga dan bunga matahari, dan zona rekreasi untuk menikmati suasana pantai berupa area pemancingan, sunset view, dan dermaga wisata laguna. Untuk lansekap akan diisi jenis vegetasi pesisir yang memiliki fungsi wind barrier dan menjadi sebuah kawasan pantai yang teduh dan nyaman.

Untuk mencapai pariwisata berkelanjutan tersebut, Glagah *Ecobeach Park* ini dapat dicapai melalui pendekatan Ekologi Arsitektur (Eko-Arsitektur). Pendekatan ini merupakan upaya yang dilakukan untuk menjaga lingkungan melalui pengefisiensian energi dan juga sumber daya alam yang ada. Tujuannya adalah untuk menjaga antara aspek sosial, ekonomi dan budaya. Ekologi arsitektur adalah hubungan timbal balik dan keselarasan antara pelaku (manusia) dan lingkungan (alam), serta memiliki aspek-aspek seperti waktu, sosio-kultur, bangunan, dan metode konstruksi (Frick & Suskiyatno, 1998). Sementara itu, Ken Yeang mendefinisikan eko-arsitektur sebagai sebuah desain bioklimatik yaitu desain yang mempertimbangkan iklim, lokalitas dan rendah energi (Yeang, 2006). Maka, dapat disimpulkan bahwa eko-arsitektur adalah desain yang memikirkan tentang kondisi tapak, respon terhadap iklim, arah bangunan, material, bahkan vegetasi guna menjaga kualitas lingkungan alami.

Prinsip-prinsip dalam eko-arsitektur diimplementasi dalam perencanaan dan perancangan bangunan serta lansekap pada Glagah *Ecobeach Park*. Pada dasarnya, tercipta hubungan yang baik antara bagian dalam dan luar. Bagian dalam bangunan harus mampu memenuhi fungsi dasarnya (termasuk aktivitas pengguna) dan memanfaatkan potensi lingkungan melalui penerapan desain pasif, dan pemilihan material. Sementara bagian luar (lansekap) akan diolah dengan memaksimalkan ruang terbuka hijau dengan vegetasi-vegetasi pesisir, dan pemilihan perkerasan jalan.

Dengan terwujudnya Glagah *Ecobeach Park* yang menerapkan pendekatan eko-arsitektur diharapkan menjadi destinasi unggulan di Kulon Progo. Terlebih, Pantai Glagah termasuk dalam kawasan strategis pariwisata nasional sehingga penataan kawasan pantai glagah menjadi sebuah tempat wisata edukasi berbasis lingkungan dapat memberikan dampak yang baik bagi ekonomi, sosial dan lingkungan.

1.2 Rumusan Permasalahan

Sebagai kawasan strategis pariwisata nasional, bagaimana wujud konsep rancangan Glagah *Ecobeach Park* agar lebih tertata dan atraktif sehingga kualitas berwisata dan lingkungan menjadi lebih baik yang diwujudkan melalui tata massa, tata ruang dalam dan tata ruang luar sesuai pendekatan eko-arsitektur?

1.3 Tujuan dan Sasaran

1.3.1 Tujuan

Tujuannya adalah meningkatkan kualitas berwisata dan lingkungan sehingga dapat meningkatkan daya tarik masyarakat dengan memberikan sarana rekreasi yang atraktif melalui pengadaan fasilitas penunjang dan sarana-prasarana serta pengembangan spot wisata yang sudah ada melalui pendekatan eko-arsitektur.

1.3.2 Sasaran

Guna mencapai tujuan tersebut, objek sasaran yang harus tercapai yaitu:

- Menerapkan *passive design* pada fasilitas bangunan;

- Mengidentifikasi kondisi eksisting pada kawasan wisata Pantai Glagah;
- Menerapkan perwujudan pendekatan eko-arsitektur;
- Mengakomodasi kebutuhan pariwisata melalui pengadaan fasilitas penunjang;
- Mengolah tata ruang dalam dan tata ruang luar.

1.4 Lingkup Studi

1.4.1 Materi Studi

A. Lingkup Spasial

Bagian pada Glagah *Ecobeach Park* yang akan dirancang dan diolah melalui pendekatan studi adalah bagian tata ruang dalam dan tata ruang luar.

B. Lingkup Substansial

Bagian pada Glagah *Ecobeach Park* yang akan dirancang dan diolah adalah bagian tata ruang dalam dan tata luar bangunan (lansekap), jenis bahan material, dan pelingkup bangunan melalui pendekatan eko-arsitektur.

C. Lingkup Temporal

Pengembangan kawasan wisata Glagah *Ecobeach Park* ini diharapkan dapat berkembang hingga 20 tahun kedepan.

1.4.2 Pendekatan Studi

Penekanan studi pada Glagah *Ecobeach Park* adalah melalui pendekatan eko-arsitektur. Pendekatan tersebut diimplementasikan melalui rancangan bangunan yang ramah lingkungan dan tata ruang luar (massa, sirkulasi, lansekap dan hubungan antar ruang). Pendekatan ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas berwisata dan lingkungan menjadi lebih baik.

1.5 Metode Studi

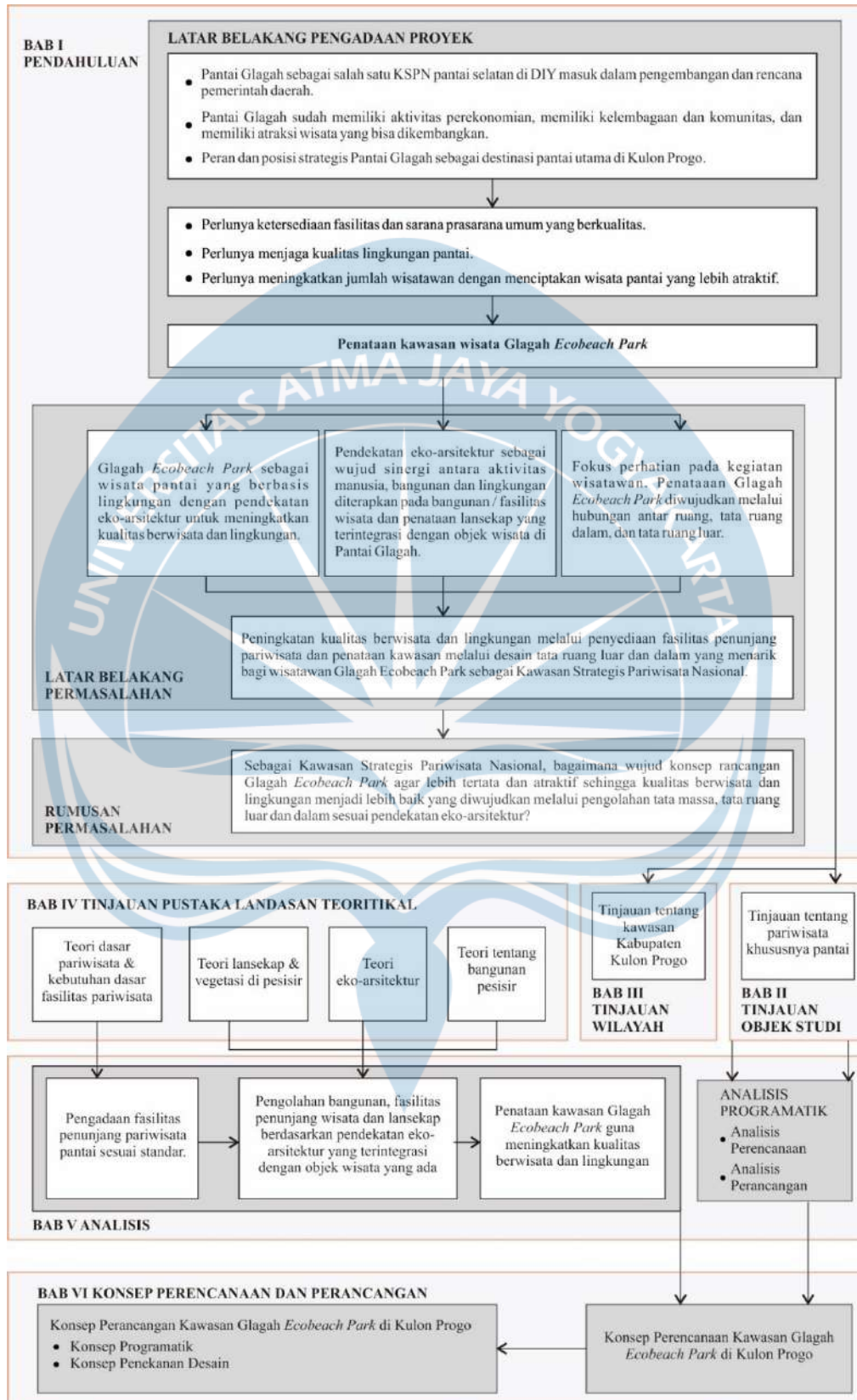
1.5.1 Pola Prosedural

- #### **A. Tahap *Briefing***, tahap ini dicapai melalui observasi langsung di tapak melihat keadaan yang sebenarnya, mengumpulkan data-data primer dan sekunder.

- B. Tahap Analisis, tahap ini merupakan tahap pengkajian dan pengolahan data yang ada guna mendapatkan pertimbangan-pertimbangan dalam perencanaan dan perancangan kedepan.
- C. Tahap Sintesis, tahap ini merupakan keputusan yang diambil untuk mencapai desain yang ideal dan memberikan rekomendasi konsep yang lebih jelas.



1.5.2 Tata Langkah



Skema 1.1 Tata Langkah
(Sumber: Analisis Penulis, 2020)

1.6 Sistematika Pembahasan

BAB I Pendahuluan

Berisi latar belakang pengadaan proyek, rumusan masalah, tujuan sasaran, lingkup studi, metode studi dan sistematika pembahasan.

BAB II Tinjauan Taman Wisata Pantai

Tinjauan umum mengenai taman wisata pantai, berisi tentang pengertian, prinsip, fungsi dasar dan preseden dengan tipologi serupa serta komponen pendukung yang ada dalam taman wisata pantai.

BAB III Tinjauan Wilayah Dan Kawasan Pantai Glagah

Tinjauan umum mulai dari skala provinsi, kabupaten hingga kawasan Pantai Glagah. Tinjauan berupa data-data pendukung yang akan dijadikan pertimbangan dalam pengolahan Glagah *Ecobeach Park*.

BAB IV Landasan Teori Perancangan Glagah *Ecobeach Park*

Berisi mengenai landasan teori dasar melalui literatur dan sumber lain yang akan digunakan sebagai dasar perencanaan dan perancangan terkait studi kasus yaitu Glagah *Ecobeach Park* terutama teori yang sesuai pendekatan ekologi arsitektur.

BAB V Analisis Perencanaan, Perancangan dan Penekanan Desain

Merupakan bagian yang berisi bahasan atau pengolahan Glagah *Ecobeach Park* sesuai dengan landasan teori dan kondisi tapak serta sesuai dengan pendekatan ekologi arsitektur.

BAB VI Konsep Perencanaan dan Perancangan

Berisi tentang hasil analisis yang dilakukan sebelumnya sehingga menjadi *guideline* yang menjadi patokan dalam perencanaan dan perancangan Glagah *Ecobeach Park* yang lebih ideal.